

SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU FLORES DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI GOTONG ROYONG SEBAGAI MODAL SOSIAL DI DESA LOA JANAN ULU KECAMATAN LOA JANAN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Kanisius Gloria¹

Abstrak

Tentunya setiap etnik memiliki identitas budaya dengan karakteristiknya sendiri. Nusa Tenggara Timur merupakan pulau yang terkecil untuk Negara Indonesia, tentu kesempatan atau lapangan kerja yang minim tentu persaingan untuk keberlangsungan hidup yang layak akan sulit, terutama bagi masyarakat yang memiliki pendidikan rendah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat menentukan pilihan untuk melakukan migrasi ke daerah-daerah yang mereka anggap potensial untuk dapat memperbaiki keberlangsungan hidup keluarga mereka. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Flores yang berada di Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Mereka membentuk suatu perkumpulan yang dimana semua anggotanya beretnis suku Flores. Hal tersebut dilakukan agar dapat menjaga kesolidaritasan dan keamanan diri mereka Tujuan penelitian ini mengetahui Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Solidaritas Masyarakat Suku Flores dalam Mempertahankan Tradisi Gotong Royong Sebagai Modal Sosial di Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Jemis penelitian pada penelitian ini jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang prilakunya diamati dengan menggunakan alat analisis kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: Masyarakat Suku Flores dapat mempertahankan solidaritas tradisi gotong royong. Masyarakat Suku Flores dapat menggunakan tradisi gotong royong sebagai modal sosial. Masyarakat Suku Flores agar tetap mempertahankan tradisi gotong royong yang telah mendarah daging secara turun temurun agar menjadi modal sosial dalam membina hubungan masyarakat dengan suku lainnya Masyarakat Suku Flores agar terus meningkatkan tradisi gotong royong yang ada agar dapat dicontoh oleh suku lainnya .

Kata Kunci: *Solidaritas, Tradisi Gotong Royong, Modal Sosial*

Pendahuluan

Naluri manusia untuk hidup bersama disebut *gregariousness* sehingga manusia disebut juga sebagai *social capital* atau *hewan sosial*. karena sejak dilahirkan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: kanisius_g@gmail.com

manusia telah memiliki keinginan untuk dapat hidup dengan manusia lainnya disekelilingnya yaitu masyarakat dan menjadi dan menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Soekamto, 2007:101).

Ungkapan Soekamto tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia harus hidup bersama, saling tolong menolong agar mudah memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk adanya interaksi sosial antar individu maupun dengan masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari segala kehidupan manusia tanpa adanya interaksi sosial takkan mungkin ada kehidupan bersama (Soekamto, 2007:54).

Solidaritas adalah suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti "perekat sosial", dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif.

Kebiasaan yang dilakukan dalam tradisi masyarakat suku Flores dalam melakukan suatu kegiatan dilakukan bersama-sama sejak nenek moyang dari bercocok tanam, membangun rumah, perkawinan, dan kematian, semua itu dilakukan secara bersama-sama, sehingga kebiasaan ini melekat sampai di daerah perantauan (.di Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara). Dimana setiap kegiatan yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Flores maka warga yang lain akan membantu tanpa harus diberitahu sehingga kerukunan merupakan hal yang utama. Kebiasaan gotong royong mulai berkurang dikarenakan kesibukan dan tuntutan pekerjaan dari warga suku Flores, sehingga dalam setiap kegiatan yang terjadi partisipasi masyarakat mulai berkurang. Menurut Robertus Riwu dan Emanuel Mari (Tokoh Adat).

Di Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara di Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara didiami oleh berbagai suku seperti suku Flores, Banjar, Bugis, Jawa, Batak, Dayak dan lain-lain, selain itu terdiri dari berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, sehingga masyarakat suku Flores perlu berinteraksi dengan suku dan agama lainnya agar tradisi gotong royong suku Flores dapat menjadi modal sosial di Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kerangka Dasar Teori

Modal Sosial

Dalam prosesnya, gerakan itu ditopang oleh nilai dan norma yang khas, yaitu trust, saling memberi dan menerima, toleransi, penghargaan, partisipasi, kerja sama dan proaktif, serta nilai - nilai positif saling mengikat dan menjadi penentu kualitas dan energy sosial yang dihasilkan agar dapat membawa kemajuan bersama. Pengikatan inilah yang menyatukan setiap anggota kelompok dan memberaksi bersama yang dilakukan secara efisien dan efektif (Djohan, 2007).

Secara lebih komprehensif Burt (1992) mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Menurut Coleman, modal sosial lemah oleh proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian dan perpisahan, atau migrasi.

Ketika keluarga meninggalkan jaringan-jaringan kekerabatan mereka yang sudah ada, teman-teman dan kontak-kontak yang lainnya, maka nilai dari modal sosial mereka akan jatuh (Field, 2005:140).

Fukuyama merumuskan modal sosial dengan mengacu kepada “norma-norma informal yang mendukung kerjasama antara individu dan kapabilitas yang muncul dari prevalensi kepercayaan dalam suatu masyarakat atau di dalam bagian-bagian tertentu dari masyarakat. Modal sosial dapat memfasilitasi ekspansi ekonomi ke tingkat yang lebih besar bila didukung dengan radius kepercayaan yang meluas (Ahmadi, 2003: 6).

Modal Sosial adalah suatu keadaan yang membuat sekelompok orang atau masyarakat bergerak untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi Sosial

Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain (Johnson, 1988: 214). Menurut Kimball Young, interaksi sosial dapat berlangsung antara:

1. Orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang-perorangan (there may be person to group or group to person relation)
2. Kelompok dengan kelompok (there is group to group interaction)
3. Orang-perorangan (there is person to person interaction) (Taneko, 1990:112).

Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna. Melalui hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang diresponi kedua belah pihak. Makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol.

Hendro Puspito menyatakan bahwa pada umumnya para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola interaksi sosial menjadi dua, yaitu proses sosial yang bersifat menggabungkan (associative processes) dan proses sosial yang menceraikan (dissociative processes). Proses sosial yang mengarah menggabungkan ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial menceraikan mengarah

kepada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecehan dan ini dikatakan proses negatif (Hendro 1992: 288). Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif adalah:

1. Kerja sama
2. Asimilasi
3. Akomodasi

Suatu interaksi yang dapat dikatakan berpola memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Adanya pengulangan tindakan. Pengulangan yang dilakukan misalnya ucapan selamat atau sapaan setiap kali berjumpa dengan jemaat yang lain.
2. Adanya hubungan berbalasan. Hubungan yang berbalasan diperlihatkan misalnya dengan saling memenuhi kewajiban masing-masing. Setiap jemaat diwajibkan untuk aktif dalam kegiatan pelayanan di gereja.
3. Adanya norma yang mengatur hubungan itu Norma maupun aturan yang disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat, akan memelihara keteraturan hubungan pada masyarakat itu sendiri. Misalnya norma kekristenan dan aturan gereja yang mengatur hubungan antar jemaat.

Pola interaksi senantiasa mengacu pada hubungan yang lebih teratur antara individu-individu dan sekaligus dengan dirinya memperlihatkan bahwa gugusan tindakan-tindakan yang dilakukan tidak dengan asal sembarang saja. Individu mengikuti kebiasaan yang teratur ini dalam rangka menyederhanakan dan memudahkan kehidupan sosialnya. Pastilah membingungkan bagi individu bila ia harus memutuskan tindakan apa yang harus ia lakukan pada situasi yang dihadapinya. Sebenarnya lebih mudah baginya mengikuti pola yang telah tersedia. Pada kenyataannya banyak pola-pola yang dikuatkan oleh peraturan-peraturan. Aturan-aturan itu memiliki kuasa legitimasi yang sah untuk mengatur pola-pola hubungan. Hall menyimpulkan bahwa dalam situasi sosial orang cenderung menggunakan empat macam jarak: jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Hall pun mencatat bahwa dalam masyarakat berbeda dijumpai penggunaan waktu secara berbeda karena adanya persepsi yang berbeda waktu. Dalam interaksi kita tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, tapi juga apa yang dilakukannya. Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh kita gunakan secara sadar (Edward, 1982).

Solidaritas

Emile Durkheim (1859-1917), Profesor Sosiologi pertama dari Universitas Paris, mengambil pendekatan kolektivitis terhadap pemahaman mengenai masyarakat yang melibatkan berbagai bentuk solidaritas. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti "perekat sosial", dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society* dikatakan bahwa masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang – orang yang melakukan

pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah sama lain yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu

Ciri-ciri Solidaritas

Kemudian Emile Durkheim membagi solidaritas tersebut ke dalam dua kategori yaitu Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.

1. Solidaritas Mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif yang sama dan kuat serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok karena itu individualitas tidak umumnya solidaritas seperti ini sering dijumpai pada wilayah masyarakat pedesaan.
2. Solidaritas Organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota, solidaritas seperti ini sering di jumpai pada wilayah masyarakat perkotaan.

Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial

1. Gotong-royong bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah `gotong-royong. Menurut Hasan Shadily (1993: 205), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara.
2. Kerjasama Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Shadily (1993: 143-145), kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu.

Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
2. Bergaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
4. Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
5. Joint venture, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu (Soekanto, 2006: 68).

Pengertian Masyarakat

Iver dan Page (dalam Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta

kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Linton (dalam Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Durkheim (dalam B Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Pengertian Tradisi

Dikatakan Shils : Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar - benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama (Sztompka: 2007).

Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok) Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

1. Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

2. Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat
Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
3. Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya.
Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaannya.
4. Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang (Sztompka, 2007)

Fungsi Tradisi Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain: Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turuntemurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

Gotong Royong

Pengertian Gotong Royong dalam masyarakat terlihat hidup dalam mata pencaharian sebagai petani tradisional. Ketika petani menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi tanaman. Demikian juga pada saat musim panen tiba. Warga masyarakat bergotong royong memetik padi, mengeringkannya, dan memasukkannya ke dalam lumbung (Abdillah, 2011).

Jenis gotong royong sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang di dalam bahasa Indonesia disebut sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan

dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong-menolong, ialah misalnya:

1. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.
2. Tolong-menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga.
3. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.
4. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian (Koentjaraningrat, 1985:168).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang prilakunya diamati.

Penelitian kualitatif adalah angka penelitian ilmiah yang menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksikan kejadian-kejadian pada setting sosial. Pertanyaan-pertanyaan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh evidensi (bukti) empiris, Djam'an satori dkk, (2009:24).

Fokus Penelitian

Obyek penelitian merupakan pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Solidaritas masyarakat Suku Flores Dalam Mempertahankan Tradisi Gotong Royong Sebagai Modal Sosial yang berada di Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara.

1. Kehidupan bermasyarakat Suku Flores di Desa
2. Hubungan antara masyarakat suku Flores dan suku lainnya
3. Kegotongroyongan masyarakat Suku Flores dalam kegiatan kerja bakti
4. Kegotongroyongan masyarakat Suku Flores dalam membangun fasilitas ibadah (Masjid, Gereja)
5. Kegotongroyongan masyarakat Suku Flores dalam acara pernikahan warga
6. Kegotongroyongan masyarakat Suku Flores jika ada salah satu warga yang berduka karena ada anggota keluarga yang meninggal

Hasil Penelitian

Kehidupan bermasyarakat suku flores

Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses

sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain (Johnson, 1988: 214).

Menurut Yohanes DA Silva, masyarakat suku Flores mengatakan : suku Flores Sifatnya beradaptasi dengan semua lingkungan (Homogen), peradaban serta toleransi menjadi landasan, karena pembawaan antar dan budaya, demikian juga yang dikemukakan oleh Saturminus tiga msyrakat Flores mengatakan Kehidupan suku Flores selalu beradaptasi dengan sesama/lingkungannya (Hasil Wawancara :19 Desember 2016)

Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna. Melalui hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang diresponi kedua belah pihak. Makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol. Misalnya rasa senang akan diungkapkan dengan senyum, jabat tangan, dan tindakan positif lainnya sebagai tambahan rangsangan panca indera atau rangsangan pengertian penuh. Hendro Puspito menyatakan bahwa pada umumnya para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola interaksi sosial menjadi dua, yaitu proses sosial yang bersifat menggabungkan (*associative processes*) dan proses sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Proses sosial yang mengarah menggabungkan ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial menceraikan mengarah kepada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecehan dan ini dikatakan proses negatif (Hendro 1992: 288)

Hubungan antara masyarakat suku flores dan suku lainnya

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Iver dan Page (dalam Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai

kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Linton (dalam Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Saturminus tiga mengatakan suku Flores dengan warga lainnya saling menghargai dan menghormati, demikian halnya pernyataan Yohanes DA Silva, mengatakan Hubungannya sangat harmonis demi menjaga keseimbangan toleransi, siap menerima keberagaman (Hasil Wawancara :19 Desember 2016)

Menurut Durkheim (dalam B Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Sikap kegotongroyongan masyarakat Suku Flores dalam kegiatan kerja bakti

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antara individu dan antara kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama.

Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan cultural Sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial.

Menurut Yohanes DA Silva, masyarakat Flores sangat proaktif dalam segala kegiatan sosial kemasyarakatan (bakti dilingkungan). Hal yang sama

dikemukakan oleh Adrianus G Adris msyarakat Flores mengatakan masyarakat Flores selalu aktif dalam kegiatan gتونg royong (Hasil Wawancara :19 Desember 2016).

Kebiasaan yang dilakukan dalam tradisi masyarakat suku Flores dalam melakukan suatu kegiatan dilakukan bersama-sama sejak nenek moyang dari bercocok tanam, membangun rumah, perkawinan, dan kematian, semua itu dilakukan secara bersama-sama, sehingga kebiasaan ini melekat sampai di daerah perantauan.

Sikap Kegotongroyongan suku flores dalam pembangunan fasilitas ibadah

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat, sebagai contoh ada pohon yang besar roboh menghalangi jalan di suatu desa. Masyarakat mengangkutnya bersama-sama untuk memindahkan kayu itu ke pinggir jalan. Orang desa menyebutnya dengan nggotong atau menggotong (Abdillah, 2011). Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini. Ibarat burung kuntul berwarna putih terbang bersama-sama, dengan kepak sayapnya yang seirama, menuju satu arah bersama-sama, dan orang kemudian menyebutnya dengan *holopis kuntul baris* (Abdillah, 2011).

Menurut Urupan Ompu Sunggu, selaku BABINSA, mengatakan suku Flores selalu ikut terlibat/dan tidak membedakan agama lain. Hal yang sama dikemukakan oleh Bapak Robertus Riuri selaku tokoh adat Flores sifatnya gotong-royong bersama-sama dengan umat yang sama iman baik dari suku manapun, tidak terkecuali (Hasil Wawancara :19 Desember 2016).

Adapun demikian gotong royong memiliki pengertian bahwa setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya

Sikap Kegotongroyongan Masyarakat Suku Flores dalam Acara Pernikahan Warga

Jenis gotong royong sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang di dalam bahasa Indonesia disebut sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong-menolong.

Menurut Urupan Ompu Sunggu, selaku BABINSA mengatakan saling bahu-membahu, ada kebersamaan dengan suku-suku yang lain, karena di desa loa janan itu adalah masyarakat heterogen/bermacam-macam suku bangsa, demikian halnya dikemukakan oleh Adrianus G Adris masyarakat Flores mengatakan suku Flores melibatkan diri atau berperan aktif didalam mentustaskan acara tersebut baik dukungan secara moril ataupun materi (Hasil Wawancara :19 Desember 2016)

Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan atau skill, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Abdillah, 2011). Bagi mereka yang masih belum mampu melakukan salah satu dari alternatif bantuan diatas, maka mereka cukup dengan berdiam diri dan tidak berbuat apapun yang bisa merusak situasi dan kondisi yang berlaku saat itu. Berdiam diri dan tidak membuat keruh situasipun sudah merupakan implementasi gotong royong yang paling minimal (Abdillah, 2011).

Sikap Kegotongroyongan Masyarakat Suku Flores Jika Ada Salah Satu Warga Berduka Karena Ada Anggota Keluarga Yang Meninggal

Gotong-royong bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah `gotong-royong. Menurut Hasan Shadily (1993: 205), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

Menurut Yohanes DA Silva, masyarakat Flores mengatakan sebagai mahluk sosial dan berbudaya sebagai orang flores, kami terus berpegang semangat gotong royong dalam setiap kegiatan berupa salah satu anggota atau dilingkungan sekeliling kita yang musibah (meninggal). Didukung oleh pernyataan Emanuel Mari masyarakat Flores yang mengatakan ya, karena itu merupakan hal yang sudah turun temurun dari nenek moyang (Hasil Wawancara :19 Desember 2016).

Kerjasama Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Shadily (1993: 143-145), kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan gerakannya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya. Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok (Soekanto, 2006: 66).

Kesimpulan

Setelah melihat dan menganalisa pembahasan dari hasil penelitian pada sebelumnya mengenai Solidaritas Masyarakat Suku Flores Dalam Mempertahankan Tradisi Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Di Desa Loa Janan Ulu Kabupaten Kutai Kartanegara, maka penulis dalam hal ini dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Masyarakat Suku Flores dapat mempertahankan solidaritas tradisi gotong royong.
2. Masyarakat Suku Flores dapat menggunakan tradisi gotong royong sebagai modal sosial.

Saran

1. Masyarakat Suku Flores agar tetap mempertahankan tradisi gotong royong yang telah mendarah daging secara turun temurun agar menjadi modal sosial dalam membina hubungan masyarakat dengan suku lainnya
2. Masyarakat Suku Flores agar terus meningkatkan tradisi gotong royong yang ada agar dapat dicontoh oleh suku lainnya .

Daftar Pustaka

- Beliharz, Peter, 2003, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,.
- Durkheim, Emile, 1964, *The Division of Labour in Society*, Translated by George Simpson, New York, Free Press.

- Durkheim, Emile, 1947, *The Elementary Forms of Religious Life*, Translated by Joseph Ward Swain, New York, Free Press.
- Durkheim, Emile, 1952, *Suicide a Study in Sociology*, Paris
- Durkheim, Emile, 1964, *The Division Of Labour in Society*, London
- Durkheim, Emile, 1966, *Suicide*. Translated by Jhon A. Spaulding and George Simpson. Edited by George Simpson, New York, Free Press.
- Giddens, Anthony, 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, Weber*, Penerjemah Soeheba Kramadibrata, Jakarta, UI Press.
- Manheim, Karl, 1940, *Man and Society in an Age of Reconstruction*, London, Routledge and Kegan Paul.
- Paul Johnson, Doyle, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, di Indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang, Jakarta, PT. Gramedia.
- O'Dea, Thomas F, 1961, *Five Dilemmas in the Institutionalization of Religion*, Dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*. Hlm 32-39
- Ritzer dan Goodman, 2003, *The Sociological Theory*, Edisi ke-6, McGraw Hill
- Sanaky, Hujair, 2005, *Sakral Sacred Dan Profan [Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama]*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Swanson E. Guy, 1960, *The Birth of the Gods*. Ann Arbor: University of Michigan Press. Michigan